

Tradisi *Mangupa-Upa* Pada Masyarakat Batak Toba

Flansius Tampubolon¹, Niken Kirey Pasaribu², Rebecca Saulina Aritonang³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail: flansius@usu.ac.id¹, nikenkirey21@gmail.com²,
aritonangrebecca888@gmail.com³

Abstrak

Penelitian berikut bertujuan untuk mendeskripsikan apa itu tradisi *mangupa-upa* pada masyarakat Batak Toba dengan menggunakan teori tradisi lisan. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menjelaskan teks, koteks, dan konteks dalam upacara *mangupa-upa* untuk memahami makna dan fungsi tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Teks dalam tradisi *mangupa-upa* meliputi doa-doa, nasihat, dan pujian yang diucapkan oleh para tetua adat, yang mengandung pesan-pesan moral dan spiritual. Koteks mencakup elemen-elemen fisik seperti makanan khas, sesaji, dan tata cara pelaksanaan upacara yang memperkaya dimensi simbolik dari *mangupa-upa*. Konteks mencakup latar belakang sosial dan budaya di mana upacara ini berlangsung, menunjukkan peran penting tradisi *mangupa-upa* dalam memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *mangupa-upa* tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberikan restu dan dukungan moral, tetapi juga sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai adat dan memperkuat identitas budaya Batak Toba. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tradisi lisan dapat dipertahankan dan diwariskan dalam masyarakat, serta pentingnya pelestarian tradisi budaya dalam era modern.

Kata Kunci: *Tradisi Mangupa-upa, Metode Deskriptif, Tradisi Lisan*

Abstract

This research aims to describe the *mangupa-upa* tradition in the Toba Batak community using the theory of oral tradition. Through the descriptive qualitative method, this research explores the text, context, and context in the *mangupa-upa* ceremony to understand the meaning and function of this tradition in the lives of the Toba Batak people. The text in the *mangupa-upa* tradition includes prayers, advice and praise spoken by the elders, which contain moral and spiritual messages. Koteks include physical elements such as special foods, offerings, and ceremonial procedures that enrich the symbolic dimension of *mangupa-upa*. Context includes the social and cultural background in which the ceremony takes place, demonstrating the important role *mangupa-upa* plays in strengthening the social and spiritual bonds of the Toba Batak community. The results of this study show that the *mangupa-upa* tradition serves not only as a means of giving blessings and moral support, but also as a

medium for transmitting traditional values and strengthening Toba Batak cultural identity. This research provides an in-depth insight into how oral traditions can be maintained and passed down in communities, as well as the importance of preserving cultural traditions in the modern era.

Keywords: *Mangupa-upa Tradition, Descriptive Method, Oral Tradition*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan suku dan bahasa serta negara yang memiliki cukup banyak pulau mulai dari Sabang sampai Merauke. Sumatera adalah satu dari banyaknya pulau di Indonesia. Sumatera juga dibagi tiga yakni Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Sumatera Barat. Sumatera Utara sendiri memiliki 5 puak yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Angkola Mandailing dan Batak Simalungun.

Manusia membutuhkan dan bergantung satu sama lain karena mereka memiliki banyak kebutuhan, termasuk kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan akan rasa aman. Karena itu, sebagai makhluk hidup yang memiliki kebutuhan biologis, perkawinan diciptakan. Perkawinan membawa perubahan status sosial dalam masyarakat. Perubahan dari status lajang ke keluarga (Tri, J., Eka, D., & Lestari, G. 2020). Menurut teori kebudayaan, budaya adalah karya masyarakat, rasa, dan kreativitas. Karya masyarakat menghasilkan budaya material atau teknologi yang dibutuhkan manusia untuk menguasai lingkungan sekitarnya, sehingga tenaga dan hasil dapat dipertahankan oleh kebutuhan masyarakat (Darwis, 2017).

Adat istiadat Batak dianggap penting dan sakral. Adat istiadat adalah identitas budaya Batak, menurut Situmorang (2017). Kebiasaan ini masih dilakukan dalam setiap rangkaian upacara hingga saat ini. Upacara *mangupa-upa*, yang termasuk *dalihan na tolu*, dilakukan oleh orang Batak untuk mendapatkan dukungan sosial melalui keluarga.

Menurut Rispan R. & Sudrajat (2020), warisan budaya dan kearifan lokal yang ada, bersama dengan kearifan lokal, memainkan peran penting dalam pembentukan jati diri sebuah bangsa. Budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Batak Toba memiliki banyak sekali tradisi yang mana contohnya adalah tradisi *mangupa-upa* (pemberian doa). *Mangupa-upa* bisa dilakukan dalam keadaan suka maupun duka. Dalam keadaan suka biasanya dilakukan pada saat kelahiran, wisuda, naik sidi (*malua*) dan lainnya. Sedangkan dalam duka biasanya dilakukan pada saat kematian, kecelakaan dan lainnya. *Mangupa-upa* dapat dilakukan oleh orangtua, *ompung*, *hula-hula*, dan *dongan tubu*. Sedangkan *boru* tidak bisa melakukan *mangupa-upa* karena biasanya *boru* merupakan pihak yang *diupa*. Berdasarkan latar belakang ini, tradisi *mangupa* di masyarakat Batak Toba belum pernah diteliti dari perspektif tradisi lisan, meskipun faktanya tradisi ini masih ada hingga saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis teks, koteks, dan konteks pada tradisi *mangupa-upa* dalam Batak Toba.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami perilaku subjek penelitian. Penelitian kualitatif, menurut Bogdan

dan Biklen (2016: 54) adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang perilaku dan ucapan orang yang diamati. Menurut Wijaya. H & Helaluddin (2019: 30), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam lingkungan dan konteks yang natural, sehingga mereka tidak dapat memanipulasi fenomena tersebut. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks yang dapat dikomunikasikan dengan kata-kata, melaporkan perspektif terinci yang diperoleh dari sumber informan, dan melakukan penelitian dalam lingkungan alami (Walidin, Idris & Tabrani, 2015: 77).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Mangupa-upa*

Salah satu tradisi penting dalam budaya Batak Toba adalah *mangupa-upa* yang digunakan sebagai doa dan harapan yang baik kepada Tuhan, leluhur, dan roh-roh pelindung. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai peristiwa, baik sukacita maupun duka cita, seperti pernikahan dan kelahiran, atau ketika seseorang memulai sesuatu yang baru, seperti pekerjaan atau perjalanan jauh.

Tradisi *mangupa-upa* adalah suatu kegiatan memberi doa dalam bentuk upacara kepada seseorang yang telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan yang dialami dalam hidupnya, dengan tujuan mengembalikan dan mendorong semangat orang tersebut untuk menghadapi kehidupan dimasa-masa mendatang. Dalam adat Batak, *mangupa upa* biasanya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas perlindungan seseorang dari marabahaya atau keberuntungan. Tradisi ini berasal dari nenek moyang Batak Toba.

Tradisi *mangupa upa* dipercayai oleh masyarakat Batak Toba dapat menjaga mereka saat beradaptasi dengan masyarakat baru. Misalnya, mereka digunakan untuk memberikan semangat ketika seseorang sakit (baru sembuh dari sakit), melahirkan, atau ketika sanak saudara atau anak kandung mereka merantau untuk bekerja, sekolah, atau tujuan lainnya.

Besar atau kecilnya upacara *mangupa* tergantung pada peristiwa yang menjadi alasan *mangupa*, serta jumlah orang dalam keluarga dan masyarakat yang terlibat dalam upacara. (Pulungan, 2018:188)

2. Situasi dan Proses Upacara *mangupa-upa*

a. Situasi Senang (seperti pernikahan, kelahiran, atau keberhasilan)

Persiapan:

- a) Undangan dan Tempat: Anggota keluarga mengundang kerabat, tetua adat, dan masyarakat setempat. Upacara biasanya dilakukan di rumah atau di tempat yang telah ditentukan sebelumnya.
- b) Bahan dan Perlengkapan: Biasanya, tempat upacara dihiasi dengan kain *ulos*, kain tradisional Batak. Berbagai jenis makanan khas Batak, seperti *arsik* (ikan mas dengan bumbu kuning), *saksang* (daging babi cincang), dan *naniura* (ikan mentah), minuman tradisional, sesaji dan perlengkapan upacara lainnya disiapkan.

Proses Upacara:

- a) Penyambutan Tamu: Para tamu disambut dengan ramah dan ditempatkan di tempat duduknya sesuai dengan aturan adat.
 - b) Pembukaan: Upacara dimulai dengan doa pembukaan, dipimpin oleh tetua adat. *Parhuta* akan membacakan doa dan memberikan berkat kepada orang atau pasangan yang *diupa*. Doa ini meminta kesehatan, panjang umur, keberhasilan, dan kebahagiaan. Doa yang sering diucapkan dalam bahasa Batak Toba berisi puji-pujian kepada Tuhan, leluhur, dan roh pelindung.
 - c) Pembacaan Adat: Orang tua adat membacakan doa dan memberi nasihat. Doa ini mengandung harapan dan restu untuk kesuksesan dan kebahagiaan. Pemberian *ulos* kepada yang *diupa*. *Ulos* adalah kain tradisional yang digunakan sebagai tanda perlindungan dan restu. Pasangan atau orang tua yang dirayakan biasanya memberikan *ulos* ini. Berdasarkan keadaan upacara, jenis *ulos* yang diberikan juga memiliki arti tertentu. Misalnya, *ulos bintang maratur* untuk kelahiran atau *ulos ragi hotang* untuk pernikahan.
 - d) Simbolik Makanan: Orang yang diupah diberi makanan yang telah disiapkan, yang merupakan representasi dari pemberian kekuatan dan restu. Pemberian *upa-upa* adalah makanan atau hidangan yang dibuat khusus untuk upacara ini. Setiap makanan memiliki arti. Misalnya, nasi kuning menunjukkan kemakmuran, telur menunjukkan kesuburan, dan daging menunjukkan kekuatan. *Parhuta* kemudian didoakan *upa-upa* ini sebelum diberikan kepada mereka yang dirayakan.
 - e) Penutupan dan Makan Bersama: Untuk menunjukkan rasa terima kasih dan kebersamaan, upacara diakhiri dengan makan bersama.
- b. Situasi Sedih (seperti Kematian, Penyakit, atau Musibah)
- Persiapan:
- a) Undangan dan Tempat: Anggota keluarga mengundang kerabat, tetua adat, dan komunitas lokal. Tempat biasanya digunakan untuk upacara adalah rumah duka atau lokasi yang telah ditentukan sebelumnya.
 - b) Bahan dan Perlengkapan: Makanan sederhana disiapkan, sebagai simbol kesederhanaan dalam duka. Selain itu, sesaji dan perlengkapan upacara lainnya telah disiapkan.

Proses Upacara:

- a) Penyambutan Tamu: Tamu disambut dengan suasana sedih dan penghormatan.
- b) Pembukaan: Upacara dimulai dengan doa pembukaan, dipimpin oleh tetua adat.
- c) Pembacaan Adat: Tetua adat membacakan doa dan memberi nasihat, memberikan penguatan dan dukungan moral untuk menangani kesedihan.
- d) Makanan simbolik: Makanan yang telah disiapkan diberikan kepada yang *diupa*, yang merupakan representasi dari pemberian kekuatan batin dan penghiburan.
- e) Penutupan: Doa penutup dan ungkapan belasungkawa adalah cara upacara berakhir.

Tradisi *mangupa-upa* Batak Toba menunjukkan kekayaan budaya yang dipenuhi dengan prinsip spiritual, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Upacara ini memainkan peran penting dalam memberikan kekuatan batin dan dukungan moral kepada individu dan kelompok yang *diupa*, serta memperkuat hubungan sosial di masyarakat Batak Toba, baik dalam keadaan bahagia maupun sedih.

3. **Filosofi: Makna dan Nilai**

Upacara *mangupa-upa* memiliki banyak makna filosofis mendalam, seperti:

1. Keharmonisan dengan Alam dan Leluhur: Menunjukkan hubungan erat antara manusia, alam, dan leluhur.
2. Penghormatan kepada Tradisi dan Adat: Menghormati dan melestarikan tradisi dan adat istiadat Batak Toba.
3. Gotong Royong dan Kebersamaan: Menggambarkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang ada di masyarakat Batak Toba.

Secara umum, tradisi *mangupa-upa* adalah cara masyarakat Batak Toba menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka sambil memohon restu dan perlindungan untuk masa depan yang lebih baik.

4. **Tradisi lisan *mangupa-upa***

Tradisi Lisan adalah kebiasaan yang dimiliki oleh suatu kaum atau kelompok dan disebarkan melalui komunikasi lisan. Tradisi lisan mencakup semua wacana yang diucapkan, baik yang beraksara maupun lisan. Ini juga dapat disebut sebagai sistem wacana yang bukan aksara. Tradisi lisan adalah salah satu bentuk ekspresi kebudayaan lokal dan komponen kekuatan kultural bangsa. Pada upacara adat, komunitas adat menggunakan tradisi lisan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud sesuai dengan aturan dan bahasa adat mereka menurut Kartika, R., & Soraya, R. (2021). Ucapan atau cerita dari nenek moyang atau pendahulu yang diwariskan dari generasi ke generasi dikenal sebagai "tradisi lisan". Secara lebih sederhana, tradisi lisan juga dapat didefinisikan sebagai pesan verbal yang memiliki kalimat yang mirip dengan laporan masa lalu yang terjadi sekarang. Tradisi lisan mengacu pada berbagai pengetahuan dan adat istiadat yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. (Marwati, A. 2015).

Dalam jurnal ini ada beberapa tahapan *mangupa-upa* pada masyarakat Batak Toba, tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. **Tahapan *mangupa-upa* pada situasi senang.**

- a. *Mangalean sipanganon indahan dohot dengke mas tu na diupa.* (Memberikan makanan nasi dan ikan mas kepada yg didoakan)

Teks : *Las ma roha muna marhite-hite pangupahon jala sai lam tudenggan nama pangoluon muna tu joloan ni ari on.* (Bahagialah hati kalian melalui pendoan ini dan semoga semakin membaik lagi kehidupan kalian di hari berikutnya).

Koteks : *indahan* (nasi) , *dengke mas* (ikan mas).

Konteks :

Budaya : penyampaian doa

Sosial : diberikan oleh

orangtua atau orang yang
dituakan.

Situasi : pagi hari atau
siang hari ketika acara
sedang berlangsung.

b. *Mangalean aek sitio-tio.* (Memberikan air minum)

Teks : *Pir ma tondim tu joloan ni ari on , sai lam tu sehat ma , lam sukses ma jala dapot ma sude na nipinarsingta ni roham.* (Kuatlah jiwamu ke hari berikutnya , semoga semakin sehatlah , semakin sukseslah dan dapatlah semua yang diinginkan hatimu).

Koteks : *Sagalas Aek* (segelas air)

Konteks :

Budaya : penyampaian doa

Sosial : diberikan oleh
orangtua atau orang yang
dituakan.

Situasi : pagi hari atau
siang hari ketika acara
sedang berlangsung.

c. *Mangalean ulos.* (Memberikan Kain Batak)

Teks : *Uloshon hami ma ulos on , simbol do on alai na mangalean pasu-pasu tong do Tuhan Debata.* (Selimutkan kamilah kain Batak ini , simbolnya ini tetapi yang memberikan berkat tetaplh Tuhan Allah). Disertakan dengan umpasa:

Bona ni pinasa hasangkotan ni jomuran. (Batang nangka nyangkut di jemuran)
Tung aha pe na dijama hamu sai tong ma dipasu-pasu Tuhan. (Apapun yang tangan pegang, semoga Tuhan memberkati)

Sahat-sahat ni solu sahat ma tu botean. (Sampailah sampan ke tepian)
Leleng ma hamu mangolu sahat ro di panggabean. (Berumur panjanglah kalian serta tercapailah semua).

Koteks : *Ulos.* (Kain Batak)

Konteks :

Budaya : penyampaian doa

Sosial : diberikan oleh
orangtua atau orang yang
dituakan.

Situasi : pagi hari atau
siang hari ketika acara
sedang berlangsung.

- d. *Mangalean boras*. (Memberikan beras)

Teks : *Lam tio ma parnidaonmu sian saonari sahat tu saleleng ni lelengna. Horas , horas , horas.* (Semakin jernih lah penglihatanmu dari hari ini sampai selamalamanya. Selamat, selamat , selamat).

Koteks : Boras diginjang pinggan. (Beras di atas piring).

Konteks :

Budaya : penyampaian doa

Sosial : diberikan oleh
orangtua atau orang yang
dituakan.

Situasi : pagi hari atau
siang hari ketika acara
sedang berlangsung.

Biasanya pada saat *mangupa-upa* pada situasi senang , banyak umpasa yang disampaikan oleh *hula-hula / tulang* kepada *anak/boru na diupa*.

2. Tahapan *mangupa-upa* pada situasi sedih.

- a. *Mangalean sipanganon indahan dohot dengke mas tu na diupa*. (Memberikan makanan nasi dan ikan mas kepada yg didoakan)

Teks : *Las ma roha muna marhite-hite pangupahon jala sai lam tudenggan nama parngoluonmuna tu joloan ni ari on.* (Bahagialah hati kalian melalui pendoaan ini dan semoga semakin membaik lagi kehidupan kalian di hari berikutnya).

Koteks : *indahan* (nasi) , *dengke mas* (ikan mas).

Konteks :

Budaya : penyampaian doa

Sosial : diberikan oleh
orangtua atau orang yang
dituakan.

Situasi : pagi hari atau
siang hari ketika acara
sedang berlangsung.

- b. *Mangalean aek sitio-tio*. (Memberikan air minum)

Teks : *Pir ma tondim tu joloan ni ari on , sai lam tu sehat ma , lam sukses ma jala dapot ma suda na nipinarsingta ni roham.* (Kuatlah jiwamu ke hari berikutnya , semoga semakin sehatlah , semakin sukseslah dan dapatlah semua yang diinginkan hatimu).

Koteks : *Sagalas Aek* (segelas air)

Konteks :

Budaya : penyampaian doa

Sosial : diberikan oleh
orangtua atau orang yang
dituakan.

Situasi : pagi hari atau

siang hari ketika acara sedang berlangsung.

- c. *Mangalean parbasuhon.* (Memberikan pembasuhan)

Teks : *Disuaphon hami ma aek on asa lam tu na denggan jala dao ma mara tu joloan ari on.* (Diusapkan kamilah air ini agar semakin yang baik sekaligus jauhlah bahaya ke hari berikutnya).

Koteks : *Aek parbasuhon* (air basuhan)

Konteks :

Budaya : penyampaian doa

Sosial : diberikan oleh orangtua atau orang yang dituakan.

Situasi : pagi hari atau siang hari ketika acara sedang berlangsung.

- d. *Mangalean ulos.* (Memberikan kain Batak)

Teks : *Uloshon hami ma ulos on , simbol do on alai na mangalean pasu-pasu tong do Tuhan Debata.* (Selimutkan kamilah kain Batak ini , simbolnya ini tetapi yang memberikan berkat tetaplah Tuhan Allah.)

Bona ni pinasa hasangkotan ni jomuran. (Batang nangka nyangkut di jemuran).

Tung aha pe na dijama hamu sai tong ma dipasu-pasu Tuhan. (Apapun yang tangan pegang ,semoga Tuhan memberkati)

Sahat-sahat ni solu sahat ma tu botean. (Sampailah sampan ke tepian)

Leleng ma hamu mangolu sahat ro di panggabean. (Berumur panjanglah kalian serta tercapailah semua)

Koteks : *Ulos.* (Kain Batak)

Konteks :

Budaya : penyampaian doa

Sosial : diberikan oleh orangtua atau orang yang dituakan.

Situasi : pagi hari atau siang hari ketika acara sedang berlangsung.

- e. *Mangalean boras.*(Memberikan beras)

Teks : *Lam tio ma parnidaonmu sian saonari sahat tu saleleng ni lelengna. Horas , horas , horas.* (Semakin jernih lah penglihatanmu dari hari ini sampai selama lamanya. Selamat, selamat , selamat).

Koteks : Boras diginjang pinggan (Beras di atas piring).

Konteks :

Budaya : penyampaian doa

Sosial : diberikan oleh
orangtua atau orang yang
dituakan.

Situasi : pagi hari atau
siang hari ketika acara
sedang berlangsung.

Pada saat *mangupa-upa* dalam situasi sedih , jarang bahkan sampai tidak ada disampaikan atau diselipkan umpasa pada saat penyampaian katanya. Kebanyakan memanjatkan doa kepada orang yang *diupa*.

Dan pada situasi sedih juga wajib memberikan *aek parbasuhon* karena diyakini dengan membasuhi wajah orang yang *diupa* oleh orangtua / *hula-hula* / *tulang* sama artinya dengan mendoakan agar dijauhi dari kesialan atau kecelakaan yang menimpa mereka.

SIMPULAN

Tradisi lisan *mangupa-upa* di masyarakat Batak Toba menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kekuatan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui proses tahapan yang penuh dengan simbolisme dan makna, *mangupa-upa* juga berfungsi sebagai upacara adat dan membantu memperkuat hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat Batak Toba.

Dalam tradisi *mangupa-upa*, teks yang terdiri dari doa, nasihat, dan puji-pujian memiliki pesan mendalam yang memberikan semangat dan dukungan kepada orang atau kelompok yang *diupa*. Makna spiritual upacara diperkuat oleh makanan, sesaji, dan cara pelaksanaannya yang khas. Pentingnya *mangupa-upa* dalam kehidupan masyarakat batak toba ditunjukkan oleh konteks sosial dan budaya baik dalam situasi suka maupun duka.

Untuk memahami dengan baik tradisi *mangupa*, termasuk teks, koteks, dan konteksnya, kita dapat melihat bagaimana kebudayaan Batak Toba mempertahankan serta menyebarkan nilai-nilainya melalui generasi berikutnya. Melalui upacara ini, masyarakat Batak Toba tidak hanya merayakan peristiwa penting dalam hidup mereka, tetapi juga memastikan bahwa tradisi dan identitas budaya mereka tetap hidup.

Oleh karena itu, penelitian dan pelestarian tradisi lisan *mangupa-upa* sangat penting untuk menjaga kekayaan budaya ini agar tetap hidup dan relevan di era sekarang. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *mangupa-upa* akan tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Biklen. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.
- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang, Desa Sukakerti, Kecamatan Cislak, Kabupaten Subang. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>

- Kartika, R., & Soraya, R. (2021). Pemertahanan Tradisi Lisan sebagai Identitas Bangsa: Suatu Kajian Tradisi Lisan . *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran, Dan Pengabdian*, 6(1), 1–6.
- Marwati, A. (2015). Upacara Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu, Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Pulungan, A. (2018). *Dalihan Na Tolu: Peran dalam Proses Interaksi antara Nilai-Nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing.
- Rispan, R., & Sudrajat, A. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah untuk Membangun Karakter Siswa. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 61–76. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2254>
- Situmorang, R. (2017). *Mangupa Sebagai Bentuk Dukungan Sosial: Studi Indigenous Terhadap Etnis Batak*. Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Tri, J., Eka, D., & Lestari, G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang . *SATWIKA: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wijaya, H., & Helaluddin. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.